BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan *fuzzy-set Qualitative Comparative Analysis* (fsQCA), dapat disimpulkan bahwa terdapat satu konfigurasi solusi tunggal yang terdiri dari kombinasi kondisi Nilai Tukar (NT), Inflasi (INF), Konsumsi Beras Domestik (KBD), dan Produksi Beras Domestik (PBD). Dalam konfigurasi ini, hanya tiga kondisi yaitu NT, KBD, dan PBD yang berada dalam tingkat optimal, sementara INF berada dalam tingkat tidak optimal. Artinya, nilai tukar dalam kondisi optimal, tingkat konsumsi dan produksi beras domestik yang tinggi, serta tingkat inflasi yang berada pada kondisi tidak optimal (rendah atau tidak stabil) dapat menjelaskan mengapa sejumlah negara tetap melakukan impor beras dalam jumlah tinggi dari Thailand.

1. Berdasarkan konfigurasi solusi, negara Indonesia, Iraq, Filipina, Senegal, Kamerun, Cote d'Ivoire, Jepang, dan Republik Demokratik Kongo memiliki kondisi Nilai Tukar optimal terhadap Volume Impor Beras dari Negara Thailand.
2. Tidak ada satu pun negara dalam konfigurasi solusi ini yang memiliki kondisi Inflasi dalam kondisi optimal terhadap Volume Impor beras dari Thailand.
3. Berdasarkan konfigurasi solusi, negara Indonesia, Iraq, Filipina, Senegal, Kamerun, Cote d'Ivoire, Jepang, dan Republik Demokratik Kongo memiliki kondisi Konsumsi Beras Domestiknya optimal terhadap Volume Impor Beras dari Negara Thailand.
4. Berdasarkan konfigurasi solusi, negara Indonesia, Iraq, Filipina, Senegal, Kamerun, Cote d'Ivoire, Jepang, dan Republik Demokratik Kongo memiliki kondisi Produksi Beras Domestik optimal terhadap Volume Impor Beras dari Negara Thailand.

Dari hasil uji konsistensi dan cakupan (*consistency* dan *coverage*), diketahui bahwa konfigurasi ini memiliki nilai *consistency* sebesar 1,000 menunjukkan bahwa konfigurasi ini sangat konsisten dalam menjelaskan mengapa impor beras

tetap terjadi di negara-negara tersebut dan *coverage* sebesar 0,653 yang menjelaskan sekitar 65% kasus dari total negara pengimpor dalam penelitian, tanpa tumpang tindih dengan konfigurasi lain.

Temuan ini memberikan penjelasan kausal mengapa impor beras tetap dilakukan di negara-negara tersebut. Meskipun beberapa negara memiliki produksi beras yang cukup kuat, kebutuhan konsumsi beras yang tinggi dan kondisi nilai tukar masing-masing negara berperan dalam keputusan impor.

5.2 Saran

1. Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi ekonomi internasional, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi volume impor beras dari Thailand menggunakan pendekatan *fuzzy-set Qualitative Comparative Analysis* (fsQCA). Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas model dengan menambahkan variabel-variabel lain yang relevan, seperti pendapatan per kapita, luas lahan panen, cadangan pangan, atau kebijakan perdagangan internasional, guna menghasilkan konfigurasi solusi yang lebih komprehensif.
- b. Pendekatan fsQCA terbukti mampu menangkap hubungan kompleks antar variabel dan kombinasi kondisi, sehingga metode ini layak untuk terus dikembangkan dalam kajian ekonomi lintas negara lainnya.

2. Aspek Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pemerintah dan pengambil kebijakan, baik di Indonesia maupun di negara pengimpor lainnya, dalam merancang strategi ketahanan pangan dan kebijakan impor beras. Negara-negara yang menunjukkan kondisi konsumsi beras yang tinggi namun produksi domestiknya masih terbatas, seperti Indonesia, Filipina, dan Republik Demokratik Kongo, perlu meningkatkan efisiensi produksi domestik serta diversifikasi pangan untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor.
- b. Stabilisasi nilai tukar dan pengendalian inflasi perlu menjadi prioritas dalam menjaga daya beli dan biaya impor yang terkendali. Pemerintah

juga disarankan untuk mengembangkan sistem cadangan beras nasional dan meningkatkan kerja sama perdagangan bilateral agar pasokan beras tetap aman di tengah volatilitas global.